

*Petunjuk Teknis*

# **BUDIDAYA TANAMAN**

*Raphis excelsa*

35.921  
ROS  
p



**Kementerian Pertanian**  
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat  
2010



635.921  
ROS  
P

ISBN : 978-602-8843-04-1

*Petunjuk Teknis*

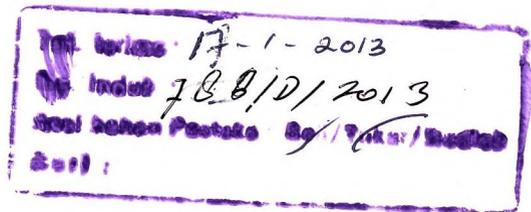
# **BUDIDAYA TANAMAN**

*Raphis excelsa*

Penanggung Jawab  
Prama Yufdy



Oleh :  
Rifda Roswita  
Nusyirwan Hasan  
Erma



**Kementerian Pertanian**

**Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian**

**Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat**

**2010**

635.921

ROS

P

## KATA PENGANTAR

**M**enanggapi meningkatnya permintaan tanaman hias tropis oleh konsumen luar negeri pada akhir-akhir ini, pemerintah mengembangkan sentra produksi tanaman hias berorientasi ekspor pada beberapa daerah di Sumatera Barat. Tanaman hias yang dikembangkan adalah raphis (*Raphis excelsa*), yaitu di lima kabupaten/kota: Padang, Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh, dan Agam.

Raphis umumnya telah dikenal masyarakat Sumbang karena tanaman ini banyak tumbuh di pekarangan sekitar rumah, namun untuk memenuhi persyaratan ekspor sehingga pasokan terjangkau berkualitas, seragam, dan kontiniu maka tanaman raphis harus dibudidayakan secara intensif.

Terbitnya buku Budidaya Tanaman Raphis ini merupakan salah satu kontribusi BPTP Sumbang sebagai lembaga penelitian dan pengkajian di daerah dalam mendukung pengembangan raphis. Dengan adanya buku ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pedoman bagi penyuluh, petani dan pihak lainnya dalam pengembangan komoditas ini.

Kami merasa bahwa buku petunjuk teknis ini masih jauh dari sempurna, karena itu diperlukan adanya masukan dan saran dari semua pihak untuk perbaikannya. Terima kasih diucapkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat adanya.

Kepala BPTP Sumbang,

Dr.Ir. Prama Yufdy, MSc  
NIP. 19591010.198603.1.002

# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	ii
I. PENDAHULUAN .....	1
II. LINGKUNGAN TUMBUH.....	3
III. PENYIAPAN RUMAH LINDUNG .....	4
IV. PERBANYAKAN TANAMAN .....	5
V. PENANAMAN .....	8
A. Penanaman Dalam Pot/Polybag .....	8
B. Penanaman di Tanah.....	10
C. Penanaman Hasil Koleksi .....	10
VI. PEMELIHARAAN .....	11
A. Pemupukan.....	11
B. Penyiraman .....	11
C. Penyiangan .....	12
D. Penggantian Wadah .....	12
E. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) .....	13
VII. PANEN DAN PASCA PANEN.....	16
A. Penyiapan Areal Merangkai.....	16
B. Panen .....	16
C. Pasca Panen.....	16
DAFTAR PUSTAKA .....	20
LAMPIRAN .....	21

# I. PENDAHULUAN

Salah satu jenis tanaman hias yang sudah lama dikenal masyarakat tetapi belum banyak diketahui sebagai komoditi ekspor adalah palem waregu, dengan nama ilmiah *Raphis excelsa*.

Palem waregu atau raphis (*Raphis excelsa*) termasuk kelompok tanaman hias daun. Tumbuh menggerombol atau merumpun, bentuk daun hampir mirip kipas yang tersobek 2-9 bagian, dengan warna daun hijau tua mengkilap. Terdapat dua bentuk ujung daun yaitu yang tumpul dan runcing. Yang laku di pasar ekspor adalah yang ujung daunnya tumpul. Bentuk batang bulat kecil, beruas-ruas seperti bambu. Batang yang masih muda tertutup serabut cokelat seperti rambut (Gambar 1).

Sebagai komoditas ekspor, tanaman raphis mempunyai prospek cerah dan nilai ekonomi tinggi. Hal ini terlihat dari besarnya permintaan dari negara-negara tujuan ekspor,



**Gambar 1.**  
Raphis yang laku di pasar ekspor yaitu yang ujung daunnya tumpul

seperti : Jepang, Korea Selatan, Singapura, Australia dan beberapa negara di Eropa. Untuk memenuhi permintaan negara pengimpor, pada tahun 2011 pemerintah merencanakan mengekspor 12 kontainer tanaman raphis dengan satu kontainer berisi 32.000 batang tanaman, dimana harga saat ini berkisar antara Rp 250 juta sampai 300 juta untuk satu kontainer.

Di Indonesia tanaman raphis, dapat ditemukan hampir di setiap daerah, namun secara nasional hanya Provinsi Riau, Kepulauan Riau dan Sumatera Barat yang mempunyai program ekspor tanaman raphis. Untuk Provinsi Sumatera Barat daerah yang telah mengekspor tanaman raphis adalah Kota Padang, Kota Padang Panjang, dan Kota Bukittinggi, sementara itu dua daerah lainnya, yaitu Kabupaten Agam dan Kota Payakumbuh merencanakan eksportahun 2011.

Di negara tujuan ekspor, tanaman raphis merupakan *exclusive indoor plant* yang dimanfaatkan untuk mendekor ruangan rumah, perkantoran dan hotel. Raphis termasuk tanaman yang digemari karena tanaman dengan tinggi bisa mencapai 3-5 meter ini memang indah, eksklusif, berumur panjang, dapat beradaptasi dengan berbagai iklim, tanah dan lingkungan serta perawatannya relatif mudah, namun untuk hasil terbaik perlu budidaya yang baik dan benar terutama produksi untuk tujuan ekspor.

Permintaan dari negara pengimpor biasanya dalam bentuk anakan (*seedling*), tanaman tunggal 10-40 cm, tanaman bentuk rumpun 30-80 cm atau bentuk rangkaian 40-300 cm. Proses produksi bisa dimulai dari pembibitan, pembesaran dari anakan/eks *seedling*, atau mengumpulkan tanaman dewasa dari lapangan (*collecting*). Produksi eks *collecting* membutuhkan waktu  $\pm$  4 bulan yang terdiri dari pekerjaan merangkai dan pemeliharaan.

## II. LINGKUNGAN TUMBUH

**T**anaman raphis yang baik adalah raphis yang tumbuh dengan ukuran batang besar, daun berwarna hijau tua dan mengkilat. Untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman yang demikian, tanaman raphis membutuhkan lingkungan tumbuh dengan persyaratan sebagai berikut:

- a) Tinggi tempat, mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi (0-1.000 m dpl).
- b) Curah hujan 1.500-5.000 mm/th
- c) Kelembaban udara  $\pm 30\%$  pada siang hari dan  $\pm 60\%$  pada malam hari.
- d) Suhu udara maksimum 31- 34° C dan minimum 10-15° C.
- e) Intensitas sinar matahari sekitar 30%, karena itu digunakan paranet 70-85% atau ditanam di bawah tegakan. Bila terkena sinar matahari langsung atau intensitas matahari berlebihan, batang raphis akan tumbuh mengecil, daun kuning, kusam, dan berlubang.
- f) Tanah harus subur dan berstruktur remah dengan tingkat keasaman netral (pH 5-7).
- g) Drainase harus baik dan mempunyai sumber air sepanjang tahun.

### III. PENYIAPAN RUMAH LINDUNG

**T**anaman raphis membutuhkan naungan, karena itu dibudidayakan di bawah tegakan atau di dalam rumah lindung (Gambar 2). Kerangka rumah lindung dibuat dari kayu, bambu, besi, atau aluminium dengan tinggi 3,0-3,5 m dari permukaan tanah. Bahan atap adalah paranet 70-85%. Dalam rumah lindung disiapkan bedengan tempat penanaman raphis dan rak-rak persemaian dengan tinggi  $\pm 80$  cm dan lebar  $\pm 80$  cm. Disamping itu disiapkan pula kran air untuk memudahkan penyiraman. Di sekeliling rumah lindung dibuat saluran pembuangan air.



**Gambar 2.** Budidaya raphis dalam rumah lindung

## IV. PERBANYAKAN TANAMAN

Perbanyakan tanaman raphis dapat dilakukan secara generatif dengan biji dan pemisahan rumpun/anakan.

### 1. Perbanyakan generatif dengan biji

Biji raphis yang diambil untuk bibit adalah yang bentuknya utuh (tidak cacat), bernas, tidak keriput, ukuran dan warna seragam, serta bebas dari serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Cara penyemaian biji raphis adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.**  
*Perbanyakan raphis dengan biji*



**Gambar 4.**  
*Bibit hasil perbanyakan dengan biji*

- a) Biji raphis dicuci dan direndam dalam air bersih yang telah dicampur dengan hormon tumbuh dan fungisida selama 24 jam atau dalam air hangat sekitar 2 jam. Biji yang mengapung dibuang.
- b) Sebelumnya disiapkan bak tempat menyemai berukuran 50 m<sup>2</sup>/kg biji. Untuk penanaman 1 ha lahan dibutuhkan 10 kg benih (5.000 biji/kg) dengan asumsi daya tumbuh 80%.
- c) Bak diisi dengan media tanam yang terdiri dari campuran sekam dan cocopeat dengan perbandingan 1:1 setebal sekitar 10-15 cm dan dibasahi. Media dapat pula dicampur dengan NPK seimbang dengan dosis ringan. Bak diletakkan di atas rak-rak dalam rumah lindung dengan intensitas matahari 20 % (Gambar 3).
- d) Selanjutnya benih/biji raphis di tanam di atas media dalam bak yang telah disiapkan dengan jarak 1 x 1 cm. Biji ditekan sehingga 1/3 bagian biji masuk ke dalam media. Selanjutnya biji raphis ditutup dengan media setebal 2 cm.
- e) Selama masa pengecambahan, media harus dijaga agar tetap lembab. Disiram secara rutin sekali 2-4 hari pada waktu pagi atau sore hari dengan spray. Penyiraman jangan terlalu basah karena dapat menyebabkan akar dan pangkal batang busuk.
- f) Setelah 12 minggu, biji mulai berkecambah. Bila semaian benih (*seedling*) sudah berdaun 2-3 lembar dan tinggi tanaman 10-15 cm atau berumur 6-8 bulan, tanaman dipindahkan ke bedengan atau pot/polybag individu diameter 14-16 cm (Gambar 4).

## 2. Perbanyak melalui pemisahan rumpun/anakan

Cara yang dilakukan untuk perbanyak melalui pemisahan rumpun atau anakan dengan syarat dan cara sebagai berikut:

- a) Anakan yang dapat dipisahkan adalah yang sudah berakar dan berdaun sempurna dengan tinggi 20-100 cm. Kondisi anakan segar, bebas hama dan penyakit serta mempunyai daya tumbuh yang tinggi (Gambar 5).
- b) Tanaman yang akan dipisahkan anaknya dicabut atau dikeluarkan dari bedengan atau pot/polybag. Buang sebagian tanah yang melekat, lalu potong batang yang menghubungkan tanaman induk dan anakan dengan pisau tajam.
- c) Celupkan bagian yang terpotong ke dalam larutan fungisida dan bakterisida guna menghindari serangan cendawan dan bakteri. Kemudian luka bekas potongan diolesi dengan zat perangsang tumbuh (ZPT) untuk mempercepat tumbuhnya akar baru.
- d) Tanam tanaman induk dan anakan dalam bedengan atau pot/polybag secara terpisah. Jika ditanam dalam pot/polybag, sesuaikan ukuran pot/polybag dengan ukuran tanaman.



**Gambar 5.** Perbanyakan dengan cara pemisahan anakan

# V. PENANAMAN

Untuk memulai usahatani raphis dapat berasal dari biji, anakan, tanaman muda atau remaja. Bibit dipilih yang mempunyai 3-5 helai daun, susunan daun atau pelepah simetris, batang tegak, serta mempunyai perakaran yang merata. Pertumbuhan bibit sehat yang ditunjukkan oleh warna daun, batang dan akar yang cemerlang dan halus. Tanaman yang layu, pucat, banyak bintik-bintik warna putih atau lainnya dan ada bagian yang busuk/rusak adalah tanda-tanda tanaman yang tidak sehat sehingga tidak bagus untuk bibit.

## A. Penanaman Dalam Pot/Polybag

### 1. Pemilihan Pot

- a) Pilih pot yang mempunyai lubang memadai, baik dari jumlah maupun besarnya lubang karena raphis menyukai media yang lembab tetapi tidak becek atau tergenang.
- b) Bahan pot bisa yang terbuat dari semen, keramik, plastik, tanah liat atau polybag.
- c) Ukuran pot/polybag disesuaikan dengan ukuran tanaman.
  - Untuk *seedling* (2-3 daun) dengan tinggi 10-15 cm dapat menggunakan pot/polybag berdiameter 14-16 cm.
  - Untuk anakan (3-4 daun) dengan tinggi 20-50 cm, gunakan pot/polybag berdiameter 20-25 cm
  - Untuk tanaman remaja dan dewasa (7 daun) dengan tinggi 50-150 cm, gunakan pot/polybag berdiameter 25-35 cm.

- Untuk tanaman dewasa dengan tinggi 151-300 cm, gunakan pot/polybag berdiameter 35-60 cm.

## 2. Penyiapan Media Tumbuh

- Pilih media tumbuh yang remah dan dapat menyerap air, seperti: campuran tanah dengan serutan kayu, pupuk kandang dan sekam padi.
- Untuk keperluan ekspor, media disesuaikan dengan yang disyaratkan eksportir, biasanya digunakan media *cocopeat*.

## 3. Penanaman Bibit Dalam Pot/Polybag

- Tanaman yang diperbanyak melalui biji, baru bisa dipindahkan dari persemaian ke pot individu setelah tanaman berdaun 2-3 helai, tinggi mencapai 10-15 cm dan berumur 6-8 bulan (Gambar 6).
- Siapkan pot berdiameter 8-10 cm dan media tanam steril (telah direbus selama 1 jam) yang terdiri dari campuran tanah, pasir dan humus dengan perbandingan 1:1:1.
- Raphis ditanam di tengah media dan disiram

## B. Penanaman di Tanah

Untuk penumbuhan dan pembesaran, raphis biasanya ditanam di tanah. Tanah yang baik untuk pertanaman raphis



**Gambar 6.** Penanaman bibit dalam pot

adalah tanah yang remah, gembur, dan tersedia cukup hara. Penanaman sebaiknya dilakukan di awal musim penghujan, pada pagi atau sore hari atau hindari penanaman pada waktu sinar matahari terik.

- a) Tanah dicangkul sedalam 20-30 cm, sehingga tanah menjadi remah dan gembur. Bedengan disiapkan dengan ukuran lebar 50 cm, tinggi 30 cm dan jarak antar bedengan 50 cm.
- b) Tambahkan bahan organik (pupuk kandang) sebanyak 10-15 ton/ha di sekitar lubang tanam. Untuk lahan yang tekstur tanahnya padat dapat ditambahkan pasir halus sehingga tekstur tanah menjadi gembur (10-20 % berpasir), lalu diaduk sampai homogen.
- c) Buat lubang dengan kedalaman 8-10 cm. Jarak lubang tanam yang dianjurkan adalah 30x30 cm, 40x40 cm, atau 60x60 cm atau disesuaikan dengan ukuran tanaman.
- d) Tanam raphis pada lubang tanam dengan posisi tegak. Padatkan tanah di sekitar tanaman sehingga tanaman tidak mudah rebah.

### **C. Penanaman Tanaman Hasil Koleksi**

Tanaman hasil *collecting* (koleksi) adalah tanaman yang diperoleh dari mengumpulkan tanaman yang tumbuh di hutan atau pekarangan masyarakat. Tanaman hasil *collecting* dapat berupa tanaman remaja atau tanaman dewasa, tanaman ini harus direhabilitasi terlebih dahulu dengan melakukan budidaya secara intensif. Penanaman dilakukan di bawah tegakan dengan intensitas matahari sekitar 30-40% atau menggunakan naungan paranet 60-85% .

# VI. PEMELIHARAAN

## A. Pemupukan

- a) Pupuk dasar (pupuk kandang) diberikan pada saat pengolahan tanah dengan jumlah 10-15 ton/ha atau 0,5 kg/lubang yang ditaburkan di sekitar lubang tanam.
- b) Untuk tanaman yang masih dalam pembibitan, pemupukan dilakukan setelah daun terbentuk sempurna atau setelah kecambah berumur sekitar 6 bulan. Pupuk yang diberikan adalah pupuk majemuk N tinggi, seperti: *Graviota*, *Hyponex*, *Growers*, dll dengan konsentrasi 1 gr/liter air, satu kali dalam seminggu dengan cara disemprotkan pakai *sprayer*.
- c) Untuk tanaman anakan diberikan pupuk majemuk N tinggi satu kali seminggu dengan konsentrasi 2 gr/liter air, ditambah dengan vitamin B1 dengan cara disemprotkan.
- d) Pupuk lanjutan yang diberikan adalah pupuk majemuk NPK seimbang (15:15:15 atau 16:16:16) dengan dosis 10-15 gram per tanaman atau sekitar 200 kg/ha. Pupuk diberikan sekali sebulan dengan cara dibenamkan di sekeliling tanaman dengan jarak  $\pm 20$  cm dari batang tanaman.
- e) Pupuk organik (pupuk kandang) kembali diberikan setelah tanaman berumur 2 bulan dengan cara dibenamkan di sepanjang pinggir bedegan.

## B. Penyiraman

Frekuensi penyiraman disesuaikan dengan ukuran tanaman, jenis media tumbuh, jenis pot, suhu udara, kelembaban udara dan kecepatan angin. Tanaman dewasa lebih banyak membutuhkan air. Tanaman yang medianya menggunakan *cocopeat*, penyiraman tidak sesering media lainnya. Tanaman yang menggunakan media pot plastik, penyiramannya tidak sesering media pot tanah atau pot kayu. Tanda-tanda tanaman

butuh penyiraman adalah bila permukaan media tumbuh tampak mengering.

Air yang baik untuk penyiraman adalah air sumur, dan air sungai yang tidak tercemar dengan pH 5,5-7,5. Hindari penggunaan air yang mengandung boron, fluoride dan klorin dalam jumlah berlebihan, karena dapat merusak daun tanaman raphis. Penyiraman dilakukan dengan selang sampai permukaan media tampak basah. Penyiraman dilakukan satu kali sehari, kecuali jika hujan.

### **C. Penyiangan**

Penyiangan bertujuan untuk mengurangi persaingan penyerapan hara dan air antara tanaman raphis dengan gulma atau tumbuhan liar serta untuk memperbaiki tekstur tanah.

Penyiangan dilakukan secara rutin setiap dua minggu sekali atau sesuai dengan kondisi gulma di lahan. Penyiangan dilakukan dengan mencabut gulma dan tanaman liar lainnya yang ada di sekitar areal tanaman. Gulma dan tanaman liar tersebut kemudian dikumpulkan dan dikuburkan. Bersamaan dengan penyiangan dilakukan penggemburan, pembumbunan tanaman dan perbaikan saluran drainase

### **D. Penggantian Wadah**

Untuk tanaman yang ditanam dalam pot/polybag, perlu dilakukan penggantian media/wadah (*repotting*) bila pot telah rusak, ditumbuhi lumut atau akar tanaman sudah penuh atau ukuran pot/polybag tidak seimbang lagi dengan ukuran tanaman. Misalnya bila tanaman raphis yang sudah besar (tinggi  $\pm 20$  cm) dan memenuhi pot (anakan banyak) harus segera dipindahkan ke pot/polybag yang lebih besar (diameter 25 cm).

- a) Siapkan pot baru yang lebih besar serta media tanam baru. Lubang di bawah pot harus cukup memadai untuk pembuangan air.

- b) Isi pot/polybag dengan media yang terdiri dari campuran tanah, pasir dan humus dengan perbandingan 1:1:1.
- c) Masukkan tanaman tersebut ke dalam pot baru yang telah diisi media tanam yang baru.
- d) Penuhi bagian yang kosong dengan media tanam.
- e) Siram tanaman dan letakkan di tempat teduh.

## **E. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)**

Pengendalian OPT dilakukan dengan menerapkan prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Lakukan pengamatan terhadap OPT secara rutin seminggu sekali untuk melihat jenis dan tingkat populasi OPT.
- b) Identifikasi jenis-jenis OPT, gejala serangan, cara penyebaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan OPT.
- c) Lakukan tindakan pengendalian OPT sebagai berikut:
  - Pengendalian mekanik, seperti penangkapan hama dengan jaring, memotong bagian tanaman yang sakit, atau menggunakan pestisida hayati
  - Perbaiki teknik budidaya
  - Pengendalian dengan pestisida secara tepat (tepat jenis, dosis, waktu, dan cara) dan teratur

**Beberapa OPT yang sering menyerang tanaman raphis adalah:**

### **1. Belalang (*Valanga nigricornis* Zehntneri)**

Menyerang daun. Pada serangan berat yang tinggal hanya tulang daun saja. Pengendalian dilakukan dengan cara memusnahkan telur dan nimfa belalang. Menanam tanaman penutup tanah (*cover crop*) yang akan meninggikan kelembaban

tanah sehingga telur menjadi rusak. Bisa juga dengan menyemprotkan insektisida berbahan aktif (ba) diazinon dengan dosis 2 cc/l air pada pangkal batang, daun dan tanah sekitar pangkal batang.

## 2. Ulat penggulung daun (*Hidari irava Moore*)

Ulat ini memakan daun muda. Gejala serangan ditandai oleh helaian daun yang menggulung. Pengendalian secara biologis dilakukan dengan memanfaatkan parasit telur *Neotelenomus* sp dan *Anastatus* sp. Parasit *Apanteles agillis* dapat juga digunakan, dimana parasit ini menyerang pada tingkat larva. Dapat juga dilakukan dengan menyemprotkan insektisida *diazinon* dengan dosis 1-2 cc/l air, 1 x per minggu.

## 3. Kutu daun (*Aspidiotus destructor*)

Gejala serangan: daun berubah warna menjadi merah keabu-abuan karena kutu mengisap cairan daun. Di permukaan daun nampak bercak menguning sehingga daun tidak dapat berkembang dan menyebabkan kematian. Pengendalian dilakukan secara biologi dengan parasit hama serangga *Scimnus* sp, dan *Chilocoros nigritans*. Secara kimia dapat dilakukan dengan menggunakan insektisida sistemik seperti: dikofol, metidation 25%, dan dimetoat.

## 4. Kumbang palem.

Larva dan kumbangnya bersembunyi di dalam lipatan daun muda yang belum membuka. Daun yang diserang akan mengkerut dan akhirnya mati. Pengendalian dapat dilakukan secara mekanis yaitu dengan memotong daun yang terserang. Secara kimia dilakukan dengan menyemprot tanaman dengan insektisida sistemik berbahan aktif karbaril atau *chlordan*.

## 5. Kutu perisai (*Parlatoria* sp),

Kutu ini mengisap cairan tanaman, permukaan daun menjadi kuning dan menimbulkan embun jelaga pada permukaan daun.

Pengendalian dilakukan secara mekanis dengan membilas pakai air sabun atau secara kimia dengan insektisida berbahan aktif methidathion.

## 6. Bercak daun

Bercak daun disebabkan cendawan *Pestalotia* sp., *Gloesporium* sp., *Helminthosporium* sp., *Fusarium* sp., *Thielaviopsis* sp., *Curvularia* sp. dan *Botrydiplodia* sp. Penyebarannya melalui spora yang dibawa udara, air ataupun serangga. Serangan ditandai dengan terdapatnya bercak-bercak pada daun tua atau muda, yang kemudian mengering. Pengendalian dilakukan dengan cara memotong dan membakar daun yang diserang. Kemudian tanaman disemprot dengan fungisida berbahan aktif *mankozeb* dengan dosis 1-2 ml/l air.

## 7. Penyakit Akar

Penyakit akar disebabkan cendawan maupun nematoda parasit. Serangan ditandai dengan adanya perubahan warna daun secara berangsur, ujung daun mengkerut dan kering, yang kemudian dapat menjalar ke pangkal daun. Pengendalian dilakukan dengan kultur teknis dan sanitasi.

## 8. Penyakit Layu Pucuk

Penyakit ini disebabkan oleh cendawan *Thielaviopsis* sp., *Botrydiplodia* sp., *Fusarium* sp., serta bakteri *Erwinia* sp. dan *Pseudomonas* sp. Gejala serangan ditandai dengan layunya daun mahkota, diikuti perubahan warna daun menjadi kusam, pelepah daun patah dan akhirnya gugur. Proses matinya tanaman raphis akibat penyakit ini sangat cepat (1- 3 bulan) sejak gejala muncul. Pengendalian dilakukan dengan kultur teknis dengan cara: pengaturan pola tanam, pemeliharaan, pemupukan dan penataan air tanah sehingga fisik tanah tetap terjaga. Dapat juga dilakukan sanitasi dengan pengisolasian tanaman sakit, dimana tanaman terserang di bongkar dan di bakar.

# VII. PANEN DAN PASCA PANEN

## A. Penyiapan Areal Merangkai

Areal merangkai adalah lokasi dan bangunan tempat merangkai tanaman raphis yang akan dipasarkan. Areal merangkai harus terlindung dari sinar matahari dan hujan, sirkulasi udara lancar, mempunyai lantai yang bersih serta dilengkapi dengan lampu penerangan. Luas bangunan disesuaikan dengan kebutuhan.

## B. Panen

- a) Tanaman yang dipanen adalah yang tumbuh tegak, panjang tangkai seragam, dan mempunyai daun utuh minimal 5 tangkai. Ukuran tanaman disesuaikan dengan setting rangkaian yang diinginkan. Panen sebaiknya dilakukan pagi hari.
- b) Tanaman dikeluarkan dari tanah/pot/polybag dengan cara menggali tanah di sekitar tanaman dan tanaman diangkat dengan seluruh akarnya.
- c) Tanaman yang baru digali dibungkus dengan karung guna memudahkan pengangkutan dan mengurangi penguapan.
- d) Untuk mengurangi tanaman stres, buang beberapa daun tua.

## C. Pasca Panen

Tanaman yang telah dipanen dibawa ke areal merangkai. Dalam areal merangkai dilakukan sortasi, perangkaian dan pengemasan.

### 1. Sortasi

Sortasi dilakukan untuk membuang tanaman yang rusak dan cacat serta memisahkan tanaman berdasarkan ukuran.

Langkah-langkah:

- a) Pisahkan tiap batang tanaman kecuali yang tumbuh terlalu berdekatan (<6 cm) dengan pisau yang telah dicelupkan dalam desinfektan.
- b) Kelompokkan tanaman berdasarkan ukuran (1 m, 1,2 m, 1,5 m, 1,9 m, 2 m, 3 m, dan 4 m).
- c) Buang tanaman atau daun yang rusak atau cacat.

## 2. Perangkaian

Perangkaian dilakukan untuk mendapatkan susunan tanaman raphis yang kompak dan indah tampilannya.

Langkah-langkah:

- a) Siapkan pot/polybag sesuai dengan ukuran tanaman yang akan dirangkai.
- b) Media yang digunakan adalah cocopeat. Isi 1/3 bagian pot/polybag dengan media cocopeat.
- c) Ambil tanaman yang ukurannya paling tinggi, gunakan sebagai bahan utama (sentral) rangkaian, lalu ambil pula tanaman yang lebih pendek sebagai pengisi. Demikian seterusnya sampai terbentuk rangkaian dengan jumlah berurutan 1-2-5-7 dan seterusnya. Semakin tinggi rangkaian semakin tinggi harga jualnya. Pada Lampiran dapat dilihat kebutuhan tanaman sesuai dengan tinggi rangkaian yang diinginkan.
- d) Rangkaian harus simetris dan seimbang antara susunan batang dan daun.
- e) Ikat batang dan akar rangkaian dengan tali rafia, kemudian rendam dalam larutan fungisida, perangsang tumbuh dan anti rayap.

- f) Masukkan rangkaian ke dalam polybag. Tambahkan media cocopeat di sela-sela akar sambil ditekan-tekan sehingga tanaman tumbuh tegak dan kokoh.
- g) Rangkaian tanaman tersebut disiram dan dirawat selama ± 4 bulan (sampai akar mudanya menembus polybag) dalam ruang lindung atau di bawah tegakan.
- h) Selama pemeliharaan dilakukan penyiraman secara rutin tiap hari. Pemupukan satu kali 2 minggu dengan NPK seimbang sebanyak ½ sendok teh. Daun yang rusak, kering dan tua dibuang.
- i) Tanaman raphis siap dipasarkan atau diekspor.
- j) Tanaman yang tidak terpakai dalam rangkaian ditanam kembali ke lapangan.



**Gambar 7.**  
*Tanaman raphis yang sudah dibungkus dengan net.*



**Gambar 8.**  
*Penyusunan tanaman raphis dalam kontainer.*

### 3. Pengemasan

Pengemasan bertujuan untuk melindungi tanaman dari kerusakan selama proses pengangkutan.

Langkah-langkah:

- a) Tanaman yang telah dirangkai dibungkus dengan net atau jaring (Gambar 7)
- b) Pemasangan net atau jaring pembungkus dilakukan dari bawah ke atas (dari polybag) agar daun tidak patah
- c) Sebelumnya pot/polybag dibersihkan dengan air dan dikeringkan.
- d) Selanjutnya tanaman dimasukkan ke dalam kontainer dengan pendingin  $\pm 16^{\circ}\text{C}$  (Gambar 8).
- e) Dalam kontainer tanaman disusun dengan kemiringan  $5^{\circ}$ , dimulai dari tanaman yang paling tinggi (Gambar 8)

# DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Hortikultura. 2010. Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Tanaman Hias Berorientasi Ekspor di Gerbang Ekspor. Jakarta. 49 hal
- Edward F. Gilman, 1999. *Raphis excelsa*. Environmental Horticulture Department, Florida Cooperative Extension Service, Institute of Food and Agricultural Sciences, University of Florida.
- NN-a. 2008. Palms *Raphis excelsa*  
[http://www.pacsoa.org.au/palms/Raphis\\_excelsa.html](http://www.pacsoa.org.au/palms/Raphis_excelsa.html). 29-04-2008
- NN-b. 2008. The Aristocratic Lady Palm *Raphis excelsa*  
[http://www.rhapisgardens.com/rhapis\\_excelsa/Lady\\_Palms.htm](http://www.rhapisgardens.com/rhapis_excelsa/Lady_Palms.htm). 29-04-2008
- NN-c. 2008. Taxon: *Raphis excelsa* (Thunb.) A. Henry ex Rehder  
<http://www.ars-grin.gov/cgi-bin/npgs/html/taxon.pl?31085>. 29-04-2008
- NN-d. 2008. Palembang, Penghias Jalan Yang Tak Suka Genangan Air  
<http://kebonkembang.com/new/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&cid=27&artid=232>. 29-04-2008
- NN-e. 2008. Produksi Tanaman Hias Di Indonesia Periode 2003 – 2006.  
<http://www.hortikultura.deptan.go.id>. 29-08-2008
- NN-f. 2005. Pedoman Perbanyak Benih Tanaman Hias Berdaun Indah. Direktorat Perbenihan dan Sarana Produksi. Direktorat Jenderal Hortikultura. p.46
- Sudardjo, M. dan Ridho K. 2008. Palembang waregu ( *Raphis excelsa*). Makalah disampaikan pada Pelatihan Budaya dan Pemasaran Tanaman Hias di PRIMA TANI Kota Padang. Balithi. Cipanas. 7 hal.
- Yoe Edy, 1989. Palembang. Penebar Swadaya. Seri Pertanian- LXXXII/ 272/89. p.66

## Lampiran 1.

<b>NO.</b>	<b>Ukuran Rangkaian</b>	<b>Ukuran tanaman yang dibutuhkan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Ukuran Polybag</b>
1.	1 m	Master 80 cm Master 60 cm Master 40 cm	3 batang 3 batang 4 batang (11-14 batang)	35x35 cm atau 30x35 cm
2.	1,2 m	Master 120 cm Master 100 cm Master 80 cm Master 60 cm Master 40 cm	2 batang 3 batang 3 batang 3 batang 2 batang (15-17 batang)	40x40 cm
3.	1,5 m	Master 150 cm Master 120 cm Master 100 cm Master 80 cm Master 60 cm Master 50 cm Master 40 cm	1-2 batang 1-3 batang 1-3 batang 1-4 batang 1-3 batang 1-3 batang 1-4 batang (21-22 batang)	45x45 cm
4.	1,8 m	Master 180 cm Master 160 cm Master 150 cm Master 140 cm Master 120 cm Master 100 cm Master 80 cm Master 50 cm	1-2 batang 1-4 batang 1-3 batang 1-3 batang 1-3 batang 1-3 batang 1-4 batang 1-4 batang (25-26 batang)	50x50 cm

5.	2 m	Master 200 cm Master 180 cm Master 160 cm Master 130 cm Master 100 cm Master 70 cm Master 50 cm	1-2 batang 1-2 batang 1-3 batang 1-4 batang 1-4 batang 1-6 batang 1-6 batang (24-25 batang)	60x60 cm
6.	4 m	Master 4 m Master 3,7 m Master 3,4 m Master 3,1 m Master 2,8 m Master 2,5 m Master 2,2 m Master 1,9 m Master 1,6 m Master 1 m	1-6 batang 1-4 batang 1-4 batang 1-4 batang 1-4 batang 1-5 batang 1-4 batang 1-5 batang 1-4 batang 1-5 batang (40-50 batang)	70x70 cm
7.	4 m	Master 4 m Master 3,7 m Master 3,4 m Master 3,1 m Master 2,8 m Master 2,5 m Master 2,2 m Master 1,9 m Master 1,6 m Master 1,3 Master 1 m	1-5 batang 1-4 batang 1-5 batang 1-7 batang 1-3 batang 1-5 batang 1-6 batang 1-7 batang 1-5 batang 1-6 batang 1-6 batang (63 batang)	80x80 cm

**ISBN : 978-602-8843-04-1**



**Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumbar**  
**Jalan Raya Padang-Solok Km 40 Sukarami, PO Box.34**  
**Padang (Sumbar) 25001 Telp: (0755) 31122: 31564**  
**Fax: (0755) 31138**

**Website : <http://sumbar.litbang.deptan.go.id>**  
**E-mail : [sumbar\\_bptp@yahoo.com](mailto:sumbar_bptp@yahoo.com)**